

Pengaruh Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Terhadap Kesehatan dan Status Gizi Anak

Presnanda Bijak¹, Syarifa Alma², Ignasius Aryanto³, Ages Tiara⁴✉

Magister Ekonomika Pembangunan, Konsentrasi Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan,
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

✉Penulis Korespondensi: agestiara@mail.ugm.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Submitted : May 2026

Revised : May 2026

Published : June 2026

KEYWORDS

Stunting

PAUD

Gizi

Investasi Pendidikan

Kebijakan

ABSTRAK

Investasi pada pendidikan anak usia dini dapat mendatangkan berbagai manfaat yang besar dalam bidang pendidikan, sosial dan ekonomi. Meski terdapat banyak jumlah satuan pendidikan PAUD, pada tahun 2021 Kabupaten Bantul memiliki Indeks Khusus Penanganan Stunting (IKPS) paling rendah dibandingkan dengan kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta. Belum maksimalnya indikator PAUD dan IKPS di Kabupaten Bantul membuka peluang untuk dilakukan kajian terkait pengaruh PAUD terhadap kesehatan dan status gizi anak. Kajian ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah tingkat keikutsertaan PAUD dapat meningkatkan kesehatan dan status gizi anak di Kabupaten Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PAUD terhadap prevalensi stunting, dengan menggunakan dua pendekatan analisis, yaitu analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Variabel jumlah siswa PAUD secara statistik berpengaruh signifikan pada penurunan prevalensi stunting untuk semua jenis estimasi. Sementara kedua variabel lainnya yaitu jumlah PAUD dan jumlah guru PAUD secara statistik tidak memiliki pengaruh signifikan pada penurunan prevalensi stunting. Meski demikian berdasarkan hasil uji simultan ketiga variabel PAUD ini secara bersama-sama berpengaruh signifikan pada prevalensi stunting. Terdapat hubungan negatif antara jumlah siswa PAUD dan prevalensi stunting, yang menunjukkan bahwa keikutsertaan indikator PAUD berperan dalam menurunkan angka stunting.

ABSTRACT

Investing in early childhood education can bring significant educational, social, and economic benefits. Despite the presence of numerous early childhood education (PAUD) units, in 2021, Bantul Regency had the lowest Special Stunting Management Index (IKPS) compared to other regencies/cities in the Special Region of Yogyakarta Province. The suboptimal PAUD and IKPS indicators in Bantul Regency provide an opportunity for a study on the

impact of PAUD on children's health and nutritional status. This study is necessary to determine whether PAUD participation rates can improve children's health and nutritional status in Bantul Regency. This study aims to analyze the effect of PAUD on stunting prevalence, used two analytical approaches: descriptive statistics and inferential statistics. The number of PAUD students statistically significantly reduced stunting prevalence across all estimation types. Meanwhile, the other two variables, the number of PAUDs and the number of PAUD teachers, did not statistically significantly reduce stunting prevalence. However, the results of simultaneous testing showed that these three PAUD variables collectively had a significant effect on stunting prevalence. There is a negative relationship between the number of PAUD students and the prevalence of stunting, which indicates that the participation of PAUD indicators plays a role in reducing stunting rates.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) atau prasekolah, membantu memainkan peranan krusial dalam perkembangan dini kognitif anak (UNICEF, 2017). PAUD bagi anak usia 3-6 tahun merupakan hal yang penting, karena pada usia tersebut merupakan masa pembentukan kepribadian, kemampuan berpikir, kecerdasan, keterampilan dan kemandirian serta kemampuan sosial (Tanu, 2019). PAUD adalah pijakan pertama anak di dunia pendidikan dan titik awal perjalanannya dalam berkembang dan berperan di masyarakat, negara, dan dunia. Apabila pengalaman belajar yang mereka alami di PAUD tidak menyenangkan, maka tidak akan ada rasa positif terhadap belajar yang menjadi bekal mereka dalam melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya (Kemendikbudristek, 2022). Pentingnya pendidikan bagi anak di usia dini mendorong pemerintah daerah untuk memasukkan pengembangan PAUD sebagai program prioritas. Investasi pada pendidikan anak usia dini dapat mendatangkan berbagai manfaat yang besar dalam bidang pendidikan, sosial dan ekonomi (Kaufman et al., 2015).

Pemerintah Kabupaten Bantul dalam rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD, 2021) tahun 2021-2026 mencanangkan program penyelenggaraan PAUD sebagai dukungan program prioritas Kabupaten Layak Anak (KLA). Satuan PAUD diharapkan menjadi wadah dalam pemberian layanan pemenuhan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak yang mencakup pendidikan, kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, perlindungan dan kesejahteraan anak. Adapun langkah konkret yang ditempuh pemerintah Kabupaten Bantul meliputi diversifikasi pembiayaan, menjalin kemitraan, peningkatan sarana dan prasarana, melakukan kurasi, penerapan teknologi informasi, peningkatan inovasi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Tabel 1. Jumlah Satuan Pendidikan PAUD Provinsi D.I Yogyakarta per Kabupaten/Kota Tahun 2023

No	Kabupaten/Kota	TK (Sederajat)	KB (Sederajat)	TPA	SPS	Total
1	Kab. Bantul	561	497	62	228	1.348
2	Kab. Sleman	583	235	83	236	1.137
3	Kab. Gunung Kidul	671	427	21	166	1.285
4	Kab. Kulon Progo	360	275	12	212	859
5	Kota Yogyakarta	230	72	38	124	464
Total		2405	1506	216	966	5.093

Sumber: Kemendikbudristek, 2024

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2023) tahun 2023 jumlah satuan pendidikan PAUD di Kabupaten Bantul sebanyak 1.348 satuan yang terdiri dari 561 taman kanak-kanak (TK), 497 kelompok bermain (KB), 62 taman penitipan anak (TPA), dan 228 satuan PAUD sejenis (SPS). Secara total jumlah ini merupakan yang terbanyak di antara kabupaten/kota Provinsi D.I Yogyakarta.

Meski dengan banyaknya jumlah satuan pendidikan PAUD, pada tahun 2021 Kabupaten Bantul memiliki Indeks Khusus Penanganan Stunting (IKPS) paling rendah dibandingkan dengan kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta. Dalam perhitungan IKPS salah satu indikator yang masuk dalam pengukuran adalah indikator PAUD dimana indikator ini diukur berdasarkan Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD 3-6 tahun. APK PAUD adalah perbandingan antara jumlah penduduk yang masih bersekolah di PAUD (tanpa memandang usia penduduk tersebut) dengan jumlah penduduk berumur 3-6 tahun (Badan Pusat Statistik, 2023). Pada tabel 2 terlihat bahwa indikator PAUD Kabupaten Bantul tahun 2021 adalah 68,1 berada dibawah angka provinsi yaitu 72,0. Angka ini kemudian naik pada tahun 2022 menjadi 73,3. Walaupun APK PAUD meningkat, tetapi IKPS justru meningkat dari tahun 2021 ke tahun 2022.

Tabel 2. Capaian Indeks Khusus Penanganan Stunting (IKPS) dan Indikator PAUD Provinsi D.I Yogyakarta per Kabupaten/Kota Tahun 2021-2022

No.	Kabupaten/Kota	Indikator PAUD		IKPS	
		2021	2022	2021	2022
1	Kab. Bantul	68,1	73,3	79,6	80,7
2	Kab. Sleman	67	64,3	80,3	82,6
3	Kab. Gunung Kidul	78	68,1	88	86,7
4	Kab. Kulon Progo	93	83,4	88,7	88,5
5	Kota Yogyakarta	63,2	68,7	80,6	80,6
6	Provinsi D.I.Y	72	70	83,5	83,3

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pemerintah Kabupaten Bantul dalam rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD, 2021) tahun 2021-2026 mencanangkan program penyelenggaraan PAUD sebagai dukungan program prioritas Kabupaten Layak Anak (KLA). Satuan PAUD diharapkan menjadi wadah dalam pemberian layanan pemenuhan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak yang mencakup pendidikan, kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, perlindungan dan kesejahteraan anak. Adapun langkah konkret yang ditempuh pemerintah Kabupaten Bantul meliputi diversifikasi pembiayaan, menjalin kemitraan, peningkatan sarana dan prasarana, melakukan kurasi, penerapan teknologi informasi, peningkatan inovasi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Belum maksimalnya indikator PAUD dan IKPS di Kabupaten Bantul membuka peluang untuk dilakukan kajian terkait pengaruh PAUD terhadap kesehatan dan status gizi anak. Kajian ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah tingkat keikutsertaan PAUD dapat meningkatkan kesehatan dan status gizi anak di Kabupaten Bantul. Jika hasilnya menunjukkan bahwa PAUD tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesehatan dan status gizi anak, maka pengembangan PAUD oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul belum cukup optimal dan perlu dilakukan perbaikan untuk tahun perencanaan

Belum maksimalnya indikator PAUD dan IKPS di Kabupaten Bantul membuka peluang untuk dilakukan kajian terkait pengaruh PAUD terhadap kesehatan dan status gizi anak. Kajian ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah tingkat keikutsertaan PAUD dapat meningkatkan kesehatan dan status gizi anak di Kabupaten Bantul. Jika hasilnya menunjukkan bahwa PAUD tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesehatan dan status gizi anak, maka pengembangan PAUD oleh Pemerintah Daerah

Kabupaten Bantul belum cukup optimal dan perlu dilakukan perbaikan untuk tahun perencanaan berikutnya. Jika hasilnya menunjukkan PAUD berpengaruh secara signifikan terhadap kesehatan dan status gizi anak, maka perlu dilakukan kajian lanjutan untuk mengidentifikasi penyebab lain dari belum maksimalnya capaian indikator PAUD dan IKPS di Kabupaten Bantul.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PAUD terhadap prevalensi stunting dan memberikan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan akses dan kualitas PAUD guna mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini memiliki beberapa manfaat salah satunya untuk meningkatkan kualitas PAUD. Menganalisis dan mengetahui pengaruh PAUD terhadap aspek kesehatan dan gizi anak-anak. Lembaga PAUD bisa lebih fokus meningkatkan kualitas program tersebut yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

2. BAHAN DAN METODE

2.1 Desain Penelitian

Untuk mengukur korelasi antara Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan prevalensi stunting, penelitian ini menggunakan dua pendekatan analisis, yaitu analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Pada analisis regresi, prevalensi stunting di setiap kapanewon dijadikan sebagai variabel dependen. Sementara variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas jumlah PAUD, jumlah siswa PAUD, dan jumlah guru PAUD di masing-masing kapanewon. Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap prevalensi stunting, digunakan uji t untuk melihat signifikansi individual, serta uji F untuk mengevaluasi signifikansi simultan dari ketiga variabel independen.

Penelitian ini membandingkan tiga model estimasi untuk melihat hubungan antara variabel PAUD dan prevalensi stunting: (1) *Pooled OLS (Ordinary Least Squares)*; (2) *Fixed Effect*; serta (3) *Random Effect*. Setelah melakukan estimasi menggunakan ketiga model tersebut, Hausman test digunakan untuk menentukan model estimasi yang paling tepat, untuk menjelaskan hubungan PAUD dengan prevalensi stunting di setiap kapanewon di Kabupaten Bantul.

Adapun model umum ekonometrika yang dibentuk dalam penelitian ini sebagai berikut.

Pooled OLS:

$$PS_{it} = \beta_0 + \beta_1 PAUD_{it} + \beta_2 GURU_{it} + \beta_3 SISWA_{it} + e_{it}$$

Fixed Effect:

$$PS_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 PAUD_{it} + \beta_2 GURU_{it} + \beta_3 SISWA_{it} + e_{it}$$

Random Effect:

$$PS_{it} = \beta_0 + \beta_1 PAUD_{it} + \beta_2 GURU_{it} + \beta_3 SISWA_{it} + e_{it} + u_i$$

Sumber: Wooldridge, J. M. (2013)

Dimana: i = unit observasi 17 kapanewon kabupaten Bantul; t = periode observasi 2020-2023; PS_{it} = prevalensi stunting pada kapanewon i tahun ke t ; $PAUD_{it}$ = jumlah sekolah PAUD pada kapanewon i tahun ke t ; $GURU_{it}$ = jumlah guru PAUD pada kapanewon i tahun ke t ; $SISWA_{it}$ = jumlah siswa PAUD pada kapanewon i tahun ke t ; dan e_{it} = *error*.

2.2 Subjek atau Objek dan Instrumen Penelitian

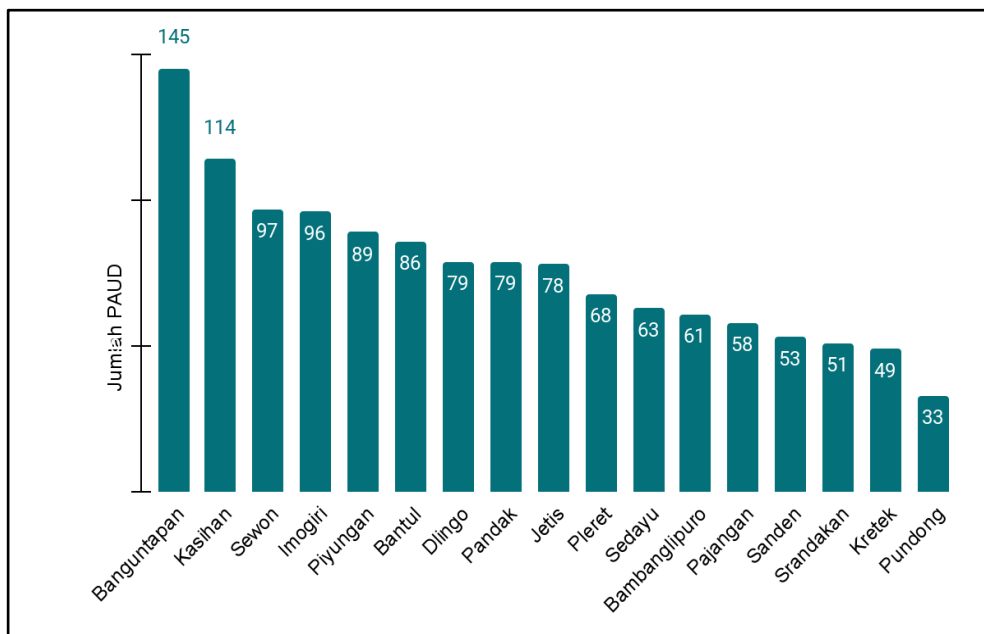
Variabel yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini terbagi dalam dua kategori. Pertama, variabel dependen prevalensi stunting (%) yaitu perbandingan antara jumlah anak balita (bawah lima tahun) atau berumur 0-59 bulan yang memiliki status gizi pendek dan sangat pendek terhadap total balita yang ditimbang. Dalam penilaian status gizi, balita dianggap pendek jika hasil pengukuran dikatakan

balita pendek apabila hasil pengukuran menunjukkan Z-score <-2 SD sampai -3 SD, dianggap balita pendek dan <-3 SD dianggap balita sangat pendek. Kedua, variabel independen yang menggambarkan perkembangan PAUD di suatu kapanewon. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang digunakan untuk menggambarkan dimensi PAUD yaitu jumlah sekolah PAUD, jumlah siswa PAUD, dan jumlah guru PAUD pada setiap kapanewon. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder diperoleh dari hasil telaah peraturan perundangan, data-data Badan Pusat Statistik (BPS), Kemendikbudristek, Portal sedata sebantul dan dokumen pendukung lainnya seperti RPJMD dan jurnal-jurnal penelitian terkait.

3. PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Bantul

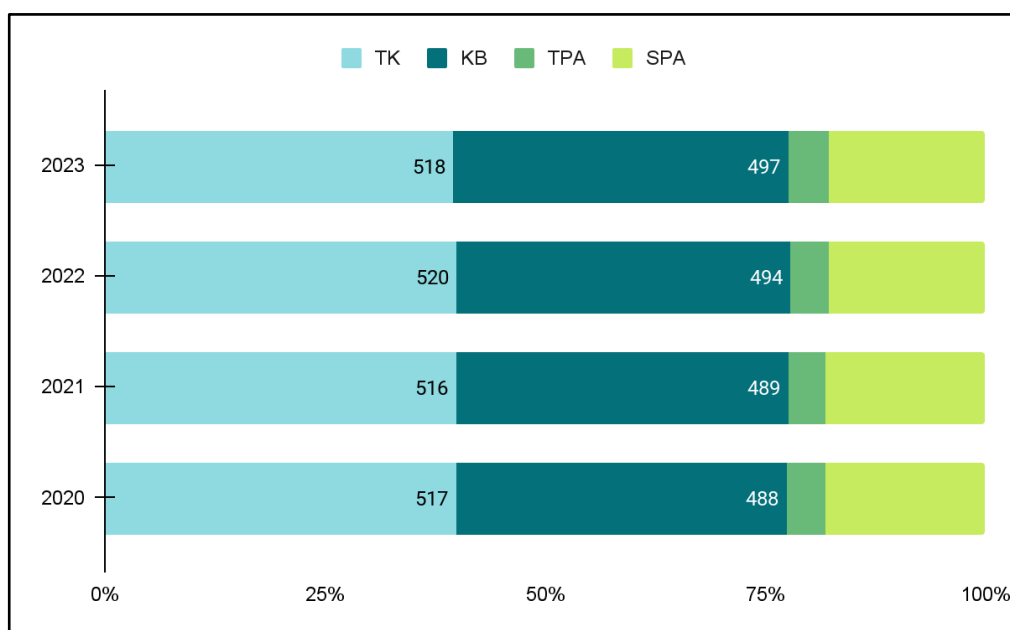
PAUD di Kabupaten Bantul telah mengalami perkembangan yang sepanjang tahun 2021 hingga 2024. Selama periode ini, terdapat total 1.348 PAUD yang tersebar di 17 kapanewon di wilayah ini. Jumlah ini mencerminkan komitmen yang kuat terhadap pendidikan anak usia dini, yang dianggap penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak sejak usia dini hingga mereka siap memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.



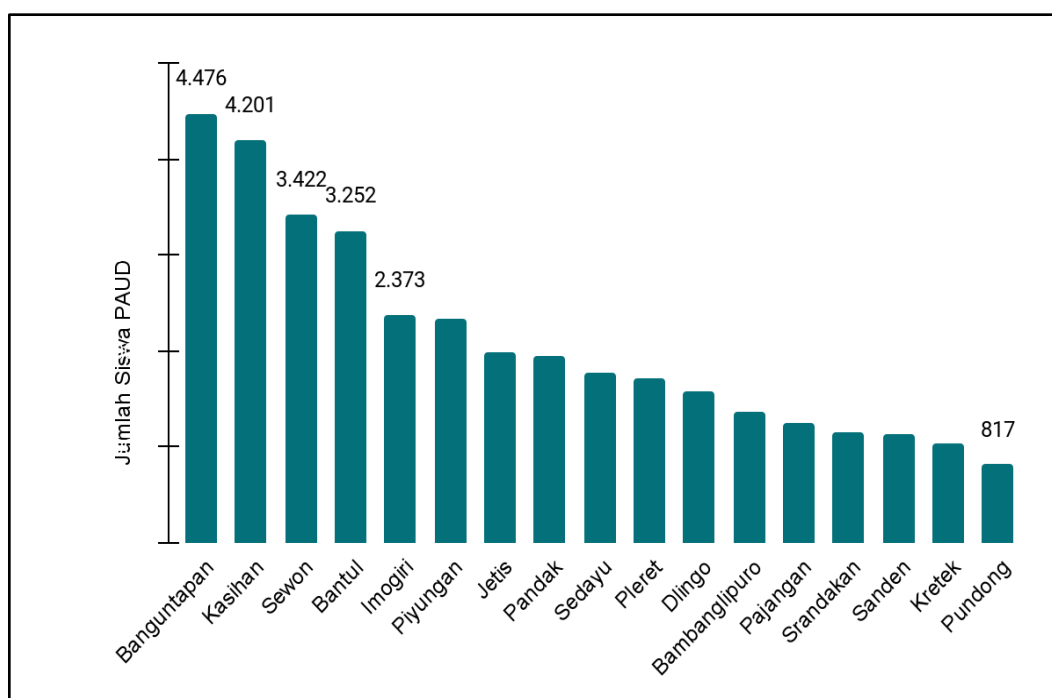
Gambar 1. Jumlah PAUD Per Kapanewon Kab. Bantul 2021-2024

Gambar 1 menunjukkan median PAUD per kapanewon di Kabupaten Bantul selama periode 2021-2024. Kapanewon Banguntapan memiliki jumlah PAUD tertinggi dengan 145, diikuti oleh Kasihan dengan 114, dan Sewon dengan 97. Kapanewon lainnya memiliki jumlah Kapanewon dengan jumlah PAUD terendah adalah Kretek (49) dan Pundong (33). Secara keseluruhan, grafik ini mengindikasikan bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam distribusi PAUD di berbagai kapanewon di Kabupaten Bantul.

Pada gambar 2 terlihat bahwa mayoritas jenis PAUD di Kabupaten Bantul adalah TK yaitu sebanyak 40 persen, disusul dengan KB sebanyak 38 persen. Taman kanak-kanak merupakan salah satu satuan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan pendidikan anak usia dini bagi anak umur 5-6 tahun (Kemendikbudristek, 2015b), sementara Kelompok bermain (KB) adalah salah satu bentuk satuan PAUD yang menyelenggarakan program pendidikan dan pengasuhan bagi anak usia 3-4 tahun (Kemendikbudristek, 2015a).

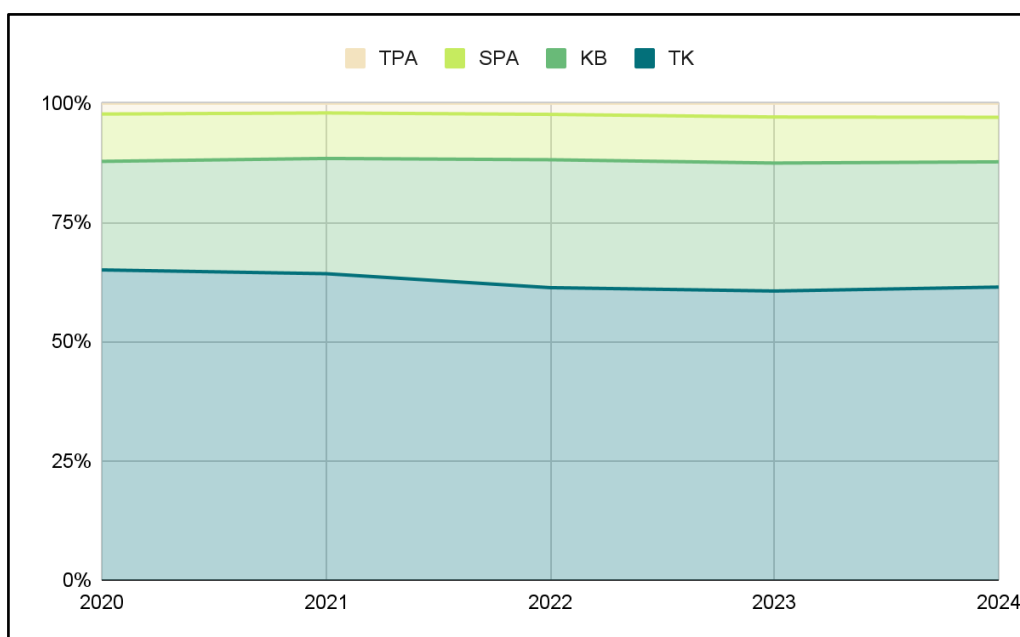


Gambar 2. Proporsi per Jenis PAUD Kab. Bantul Tahun 2021-2024



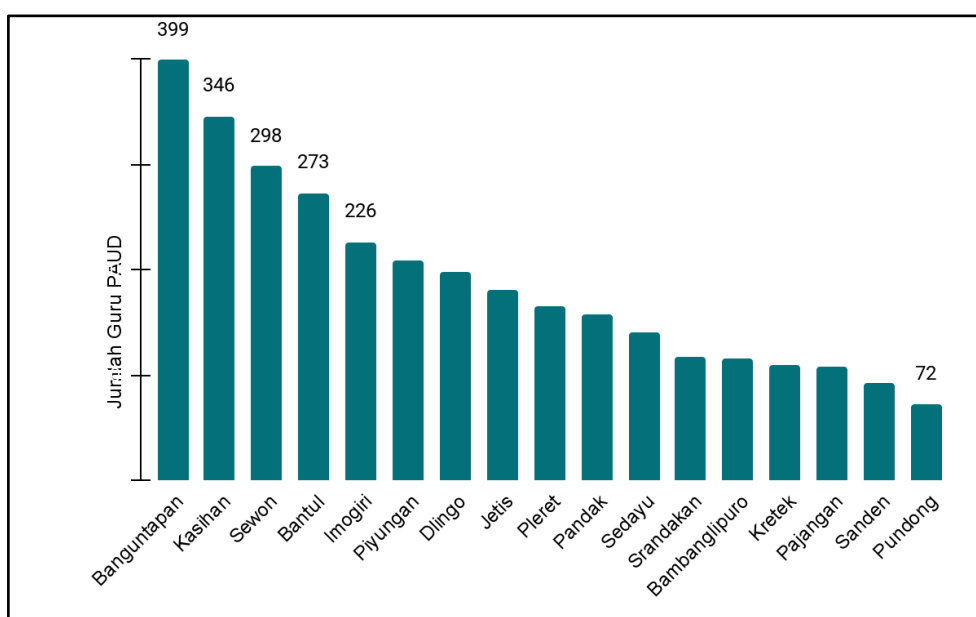
Gambar 3. Rata-rata Jumlah Siswa PAUD Per Kapanewon di Kab. Bantul 2021-2024

Gambar 3 menunjukkan rata-rata jumlah siswa PAUD per kapanewon di Kabupaten Bantul selama periode 2021-2024. Kapanewon Banguntapan memiliki rata-rata jumlah siswa PAUD tertinggi, yakni 4476 siswa, diikuti oleh Kapanewon Kasihan dengan 4201 siswa dan Kapanewon Sewon dengan 3422 siswa. Kapanewon dengan rata-rata jumlah siswa PAUD paling sedikit adalah Kapanewon Pundong, dengan 817 siswa. Secara umum, grafik ini menggambarkan perbedaan signifikan dalam jumlah siswa PAUD di setiap kapanewon, dengan beberapa kapanewon memiliki populasi siswa yang jauh lebih tinggi dibandingkan kapanewon lainnya.



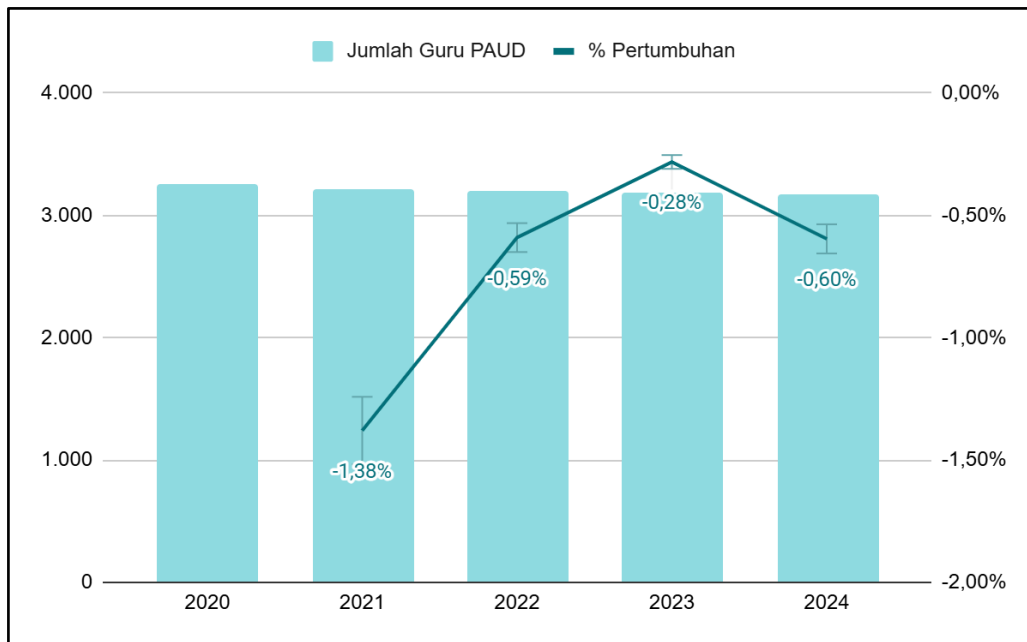
Gambar 4. Perbandingan Jumlah Siswa Menurut Jenis PAUD di Kab. Bantul 2021-2024

Pada gambar 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa PAUD merupakan siswa TK dengan proporsi lebih dari 60 persen setiap tahun. Sementara kurang dari 40 persen terdiri atas KB (26%), SPA (9%) dan TPA (3%).



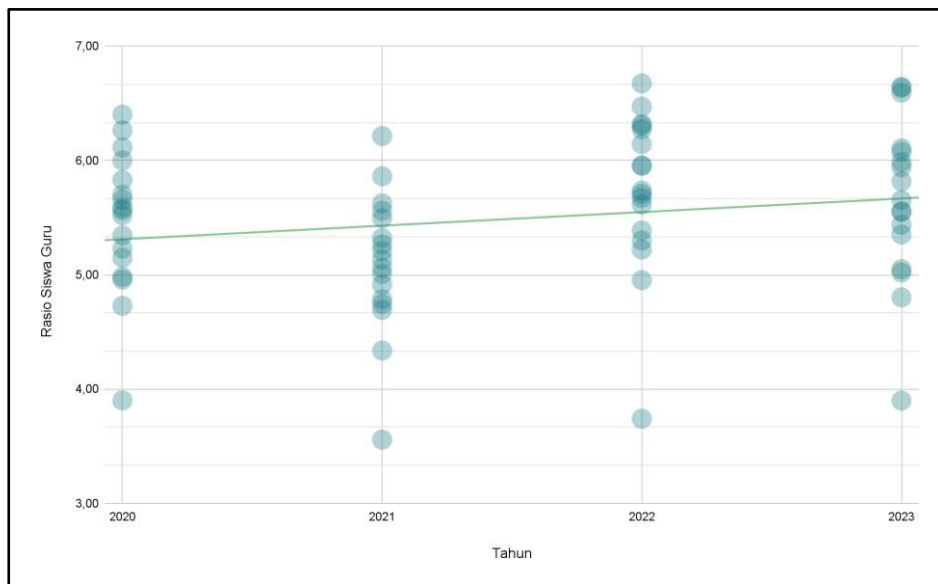
Gambar 5. Jumlah Guru PAUD Per Kapanewon di Kab. Bantul 2021-2024

Gambar 5 menampilkan rata-rata jumlah guru PAUD per Kapanewon di Kabupaten Bantul untuk periode 2021-2024. Terlihat variasi yang signifikan dalam jumlah guru antar kapanewon. Kapanewon Banguntapan memiliki jumlah guru terbanyak dengan 399 guru, diikuti oleh Kasihan dengan 346 guru. Sementara itu, Kapanewon Pundong memiliki jumlah guru paling sedikit, yaitu 72 guru. Perbedaan ini mungkin mencerminkan variasi dalam ukuran populasi, jumlah sekolah PAUD, atau kebutuhan pendidikan di masing-masing kapanewon. Grafik ini memberikan gambaran umum tentang distribusi sumber daya pengajar PAUD di seluruh Kabupaten Bantul, menunjukkan area mana yang memiliki konsentrasi guru PAUD lebih tinggi atau lebih rendah.



Gambar 6. Jumlah dan pertumbuhan Guru PAUD Kab. Bantul Tahun 2021-2024

Grafik ini menunjukkan tren jumlah guru PAUD di Kabupaten Bantul dari tahun 2021 hingga 2024. Rata-rata jumlah guru setiap tahun di Bantul adalah 3207 guru. Secara umum jumlah guru PAUD pada periode 2020 hingga 2024 cenderung stabil dengan sedikit penurunan setiap tahunnya dengan penurunan terbesar terjadi pada tahun 2021 sebesar 1,38 persen lebih kecil dibandingkan tahun 2020. Meski menurun tidak secara signifikan namun penting untuk terus memperhatikan jumlah guru PAUD demi kelancaran proses belajar siswa.

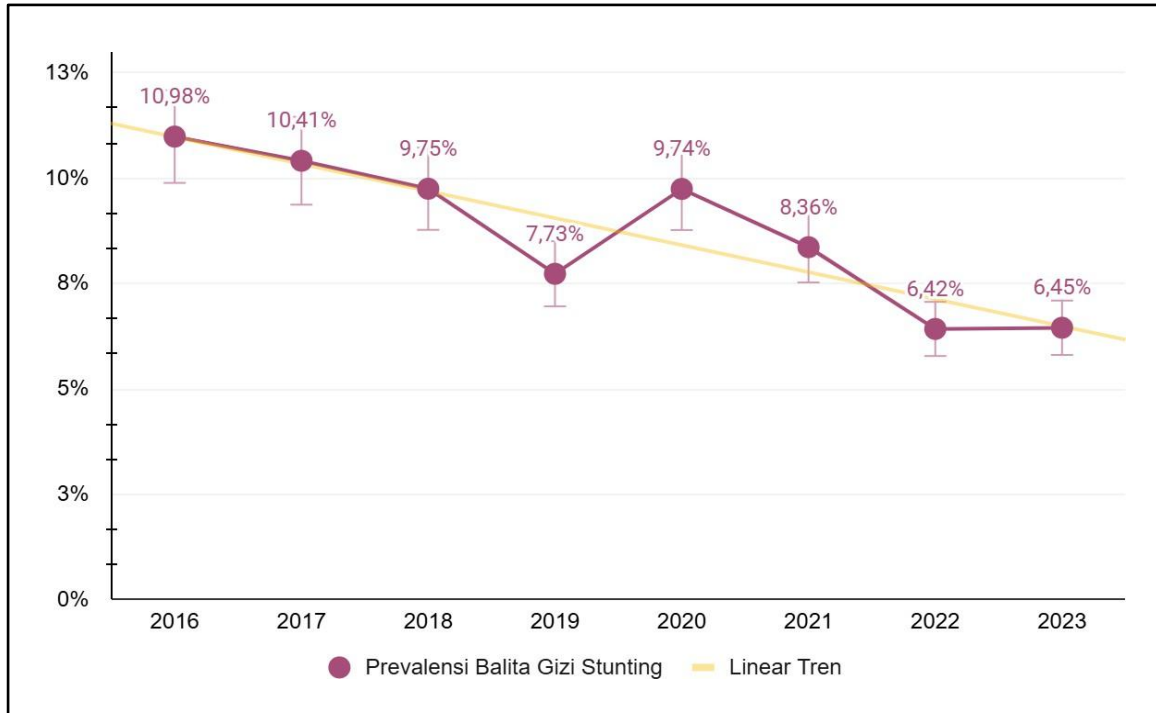


Gambar 7. Rasio Siswa-Guru PAUD di Kab.Bantul 2021-2024

Kapanewon dengan rasio siswa-guru terkecil adalah Dlingo dengan rata-rata setiap tahunnya adalah 3,7 sementara kapanewon dengan rasio siswa-guru terbesar adalah Sedayu dengan rata-rata 6,3. Terlihat juga tren peningkatan rasio siswa-guru setiap tahunnya. Peningkatan ini perlu menjadi perhatian mengingat semakin tinggi nilai rasio siswa-guru dalam sebuah sekolah, semakin berkurang tingkat pengawasan dan perhatian guru terhadap murid sehingga dapat berakibat pada pengurangan kualitas belajar (Beto, 2021).

3.2 Kondisi Prevalensi Stunting di Kabupaten Bantul

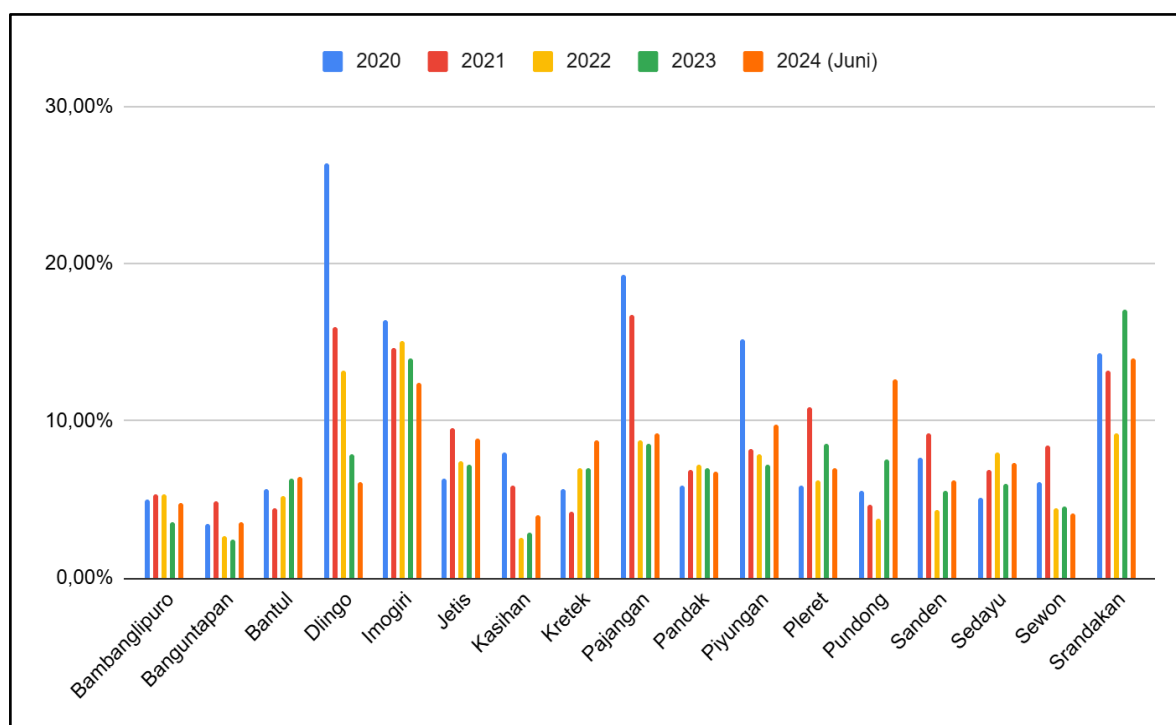
Pada tahun 2019, Kabupaten Bantul berhasil menurunkan prevalensi stunting secara signifikan melalui beberapa langkah strategis. Salah satu upaya utama adalah menjadikan Bantul sebagai kabupaten prioritas dalam penanggulangan stunting. Langkah pertama dimulai dengan deklarasi bersama yang diikuti oleh berbagai elemen pemerintahan dan masyarakat, termasuk camat, kepala desa, puskesmas, dan kader kesehatan. Deklarasi ini menegaskan komitmen untuk bersama-sama mengatasi masalah stunting.



Gambar 8. Prevalensi Balita Gizi Stunting di Kab, Bantul Tahun 2016 - 2023

Grafik ini menggambarkan tren prevalensi balita gizi stunting dari tahun 2016 hingga 2023. Pada tahun 2016, prevalensi stunting berada pada titik tertinggi, yaitu 10,98%. Angka ini mengalami penurunan bertahap pada tahun-tahun berikutnya, dengan 10,41% pada 2017 dan 9,75% pada 2018. Pada tahun 2019, prevalensi stunting mencapai titik terendah selama periode ini, yaitu 7,73%. Namun, angka ini kembali meningkat menjadi 9,74% pada 2020 sebelum mengalami penurunan yang konsisten pada tahun-tahun berikutnya, yakni 8,36% pada 2021, 6,42% pada 2022, dan sedikit naik menjadi 6,45% pada 2023. Secara keseluruhan, meskipun terdapat fluktuasi, tren linear menunjukkan penurunan prevalensi stunting pada balita selama periode tujuh tahun ini, yang mengindikasikan adanya perbaikan secara umum dalam upaya pengurangan stunting.

Selain itu, Bantul menyusun regulasi khusus, seperti Peraturan Bupati No. 72 Tahun 2019 tentang Penanggulangan Stunting. Fokus utama dari penanganan ini adalah intervensi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang mencakup pemberian nutrisi pada ibu hamil dan balita, pemberian tablet tambah darah, pemantauan pertumbuhan balita melalui posyandu, serta penyediaan makanan tambahan (PMT) bagi balita kurang gizi. Bantul juga berkonsentrasi pada desa dengan prevalensi stunting tinggi, seperti Kalurahan Patalan, dengan memberikan pendampingan khusus, pelatihan kader, dan penggunaan alat antropometri untuk melacak perkembangan balita di puskesmas. Upaya komprehensif ini, yang melibatkan berbagai pihak mulai dari tenaga kesehatan hingga masyarakat, menghasilkan penurunan angka stunting yang lebih cepat pada 2019.



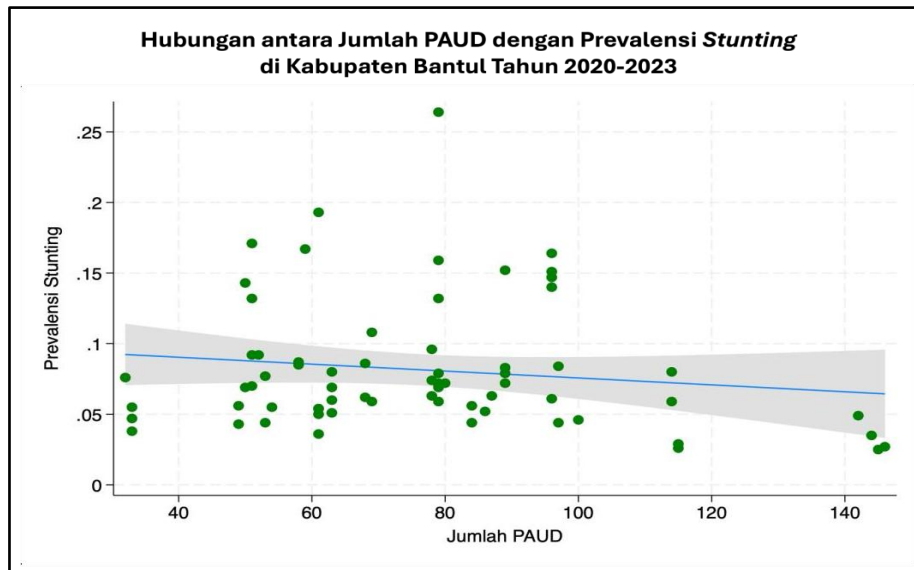
Gambar 9. Prevalensi Stunting Berdasarkan Kapanewon

Prevalensi stunting di beberapa kapanewon di Kabupaten Bantul menunjukkan tren yang beragam dari tahun 2020 hingga 2023. Di Kapanewon Bambanglipuro, prevalensi stunting meningkat dari 5,02% pada tahun 2020 menjadi 5,36% pada 2021, namun menurun secara bertahap hingga mencapai 3,59% pada 2023. Kapanewon Banguntapan juga mengalami penurunan, dari 3,5% pada 2020 hingga 2,49% pada 2023, meskipun ada kenaikan sementara pada 2021. Di Kapanewon Bantul, prevalensi stunting cukup fluktuatif, dari 5,61% pada 2020 turun ke 4,42% pada 2021, namun meningkat lagi hingga 6,28% pada 2023. Kapanewon Dlingo yang mencatat angka prevalensi stunting tertinggi, yaitu 26,41% pada 2020, mengalami penurunan signifikan hingga 7,89% pada 2023. Kapanewon Imogiri mencatat sedikit fluktuasi, dari 16,45% pada 2020 turun ke 14,02% pada 2023. Di Kapanewon Jetis, angka prevalensi stunting relatif stabil dengan sedikit penurunan dari 6,33% pada 2020 menjadi 7,19% pada 2023. Kapanewon Kasihan menunjukkan penurunan tajam dari 8,01% pada 2020 menjadi hanya 2,93% pada 2023. Kapanewon Kretek dan Kapanewon Pajangan juga mengalami penurunan, meskipun dengan fluktuasi di beberapa tahun. Kapanewon Kretek menurun dari 5,62% pada 2020 menjadi 6,97% pada 2023, sementara Kapanewon Pajangan turun drastis dari 19,33% pada 2020 menjadi 8,49% pada 2023. Kapanewon Pandak relatif stabil dengan penurunan kecil dari 7,21% pada 2022 menjadi 7,03% pada 2023. Kapanewon Piyungan mengalami penurunan signifikan dari 15,16% pada 2020 menjadi 7,2% pada 2023.

Secara keseluruhan, meskipun beberapa kapanewon menunjukkan tren penurunan yang signifikan, ada beberapa yang mengalami peningkatan kembali di tahun-tahun tertentu. Data ini menunjukkan adanya upaya pengurangan stunting yang berhasil di beberapa kapanewon, tetapi juga menyoroti perlunya perhatian lebih lanjut di kapanewon lainnya. Kapanewon dengan prevalensi stunting tertinggi adalah Kapanewon Dlingo pada tahun 2020, dengan angka mencapai 26,41%. Meskipun mengalami penurunan signifikan selama beberapa tahun berikutnya, prevalensi stunting di Kapanewon Dlingo masih cukup tinggi dibandingkan kapanewon lain, yaitu 7,89% pada tahun 2023. Tren penurunan yang drastis ini menunjukkan adanya upaya yang berhasil dalam menurunkan angka stunting di wilayah ini.

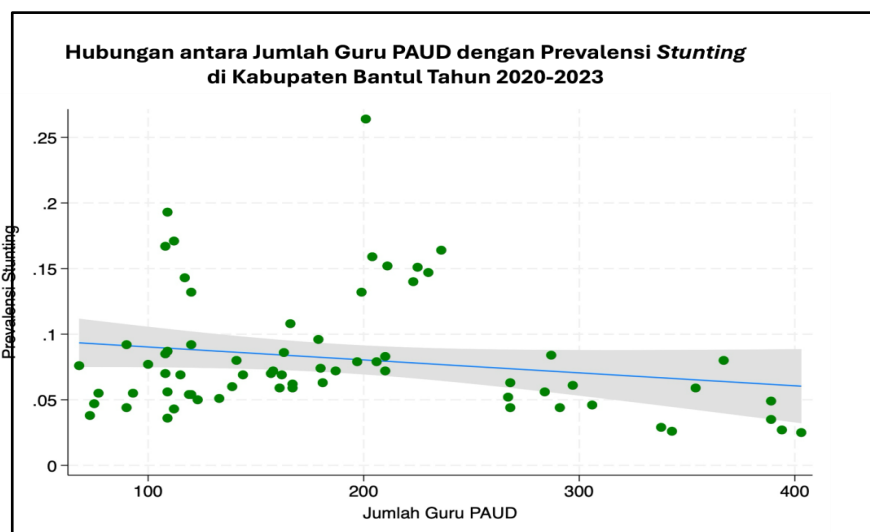
3.3 Hubungan PAUD dan Stunting di Kabupaten Bantul

Grafik di bawah menampilkan hubungan antara jumlah PAUD di setiap kapanewon dengan prevalensi stunting pada anak-anak di Kabupaten Bantul. Sumbu horizontal (X) menunjukkan jumlah PAUD di setiap kapanewon. Sumbu vertikal (Y) menunjukkan prevalensi stunting.



Gambar 10. Hubungan Jumlah PAUD dengan Prevalensi Stunting

Dari grafik tersebut, terlihat adanya korelasi negatif antara jumlah PAUD dan prevalensi stunting, yang ditunjukkan oleh garis regresi linier (garis biru). Korelasi ini berarti bahwa semakin banyak jumlah PAUD di suatu kapanewon, prevalensi stunting cenderung menurun. Meskipun demikian, hubungan ini tampaknya tidak terlalu kuat, seperti yang ditunjukkan oleh sebaran titik-titik hijau yang masih cukup tersebar di sekitar garis regresi. Hal ini juga terlihat dari adanya interval kepercayaan (bayangan abu-abu) di sekitar garis regresi, yang mencerminkan ketidakpastian dalam estimasi hubungan tersebut. Meskipun terdapat penurunan kecil pada prevalensi stunting dengan bertambahnya jumlah PAUD, variabilitas data menunjukkan bahwa jumlah PAUD bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi prevalensi stunting. Ada kapanewon yang memiliki jumlah PAUD yang relatif tinggi, tetapi prevalensi stuntingnya tetap cukup tinggi, demikian pula sebaliknya. Secara keseluruhan, hasil dari grafik ini menunjukkan adanya hubungan negatif lemah antara jumlah PAUD dan prevalensi stunting di Kabupaten Bantul, yang memerlukan analisis lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor lain yang mungkin turut berkontribusi terhadap prevalensi stunting.

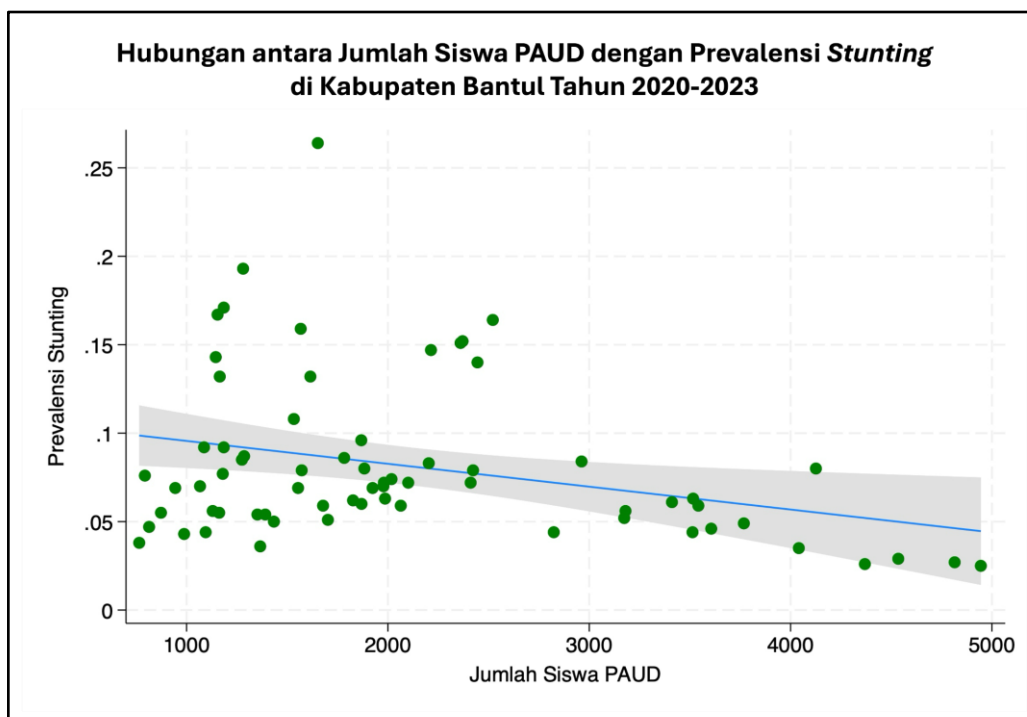


Gambar 11. Hubungan Jumlah Guru PAUD dengan Prevalensi Stunting

Dari grafik tersebut, terlihat adanya korelasi negatif antara jumlah guru PAUD dan prevalensi stunting. Garis regresi linier (garis biru) yang ditunjukkan dalam grafik mengindikasikan bahwa seiring dengan bertambahnya jumlah guru PAUD di suatu kapanewon, prevalensi stunting cenderung menurun. Meski demikian, seperti pada grafik sebelumnya, hubungan ini tampak tidak terlalu kuat. Titik-titik hijau yang tersebar menunjukkan adanya variabilitas yang cukup besar di antara kapanewon-kapanewon di Kabupaten Bantul. Interval kepercayaan (bayangan abu-abu) di sekitar garis regresi memperlihatkan bahwa meskipun ada kecenderungan penurunan prevalensi stunting seiring dengan meningkatnya jumlah guru PAUD, tingkat ketidakpastian dalam hubungan ini masih cukup tinggi. Beberapa kapanewon dengan jumlah guru PAUD yang tinggi tetap memiliki prevalensi stunting yang cukup tinggi, sementara kapanewon dengan jumlah guru yang lebih sedikit justru memiliki prevalensi stunting yang rendah. Secara keseluruhan, grafik tersebut mengindikasikan adanya hubungan negatif yang lemah antara jumlah guru PAUD dan prevalensi stunting. Meskipun secara umum peningkatan jumlah guru PAUD berpotensi mengurangi prevalensi stunting, hasil ini mengisyaratkan perlunya analisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi prevalensi stunting di Kabupaten Bantul.

Tidak hanya kuantitas guru, kualitas dan wawasan guru PAUD juga dapat berpengaruh terhadap prevalensi stunting anak. Csima et al. (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa, karena peran mereka sebagai panutan, sangatlah penting untuk terus meningkatkan keterampilan literasi kesehatan para profesional di bidang pendidikan anak usia dini. Sebab peningkatan ini dapat membantu meletakkan dasar bagi literasi kesehatan generasi mendatang. Csima et al. (2018) membuktikan dalam penelitiannya bahwa peningkatan literasi kesehatan guru PAUD dapat meningkatkan kondisi kesehatan dan perilaku kesehatan anak.

Grafik di bawah menggambarkan hubungan antara jumlah siswa PAUD di setiap kapanewon dengan prevalensi stunting pada anak-anak di Kabupaten Bantul. Sumbu horizontal (X) menunjukkan jumlah siswa PAUD. Sumbu vertikal (Y) menunjukkan prevalensi stunting.



Gambar 12. Hubungan Jumlah Siswa PAUD dengan Prevalensi Stunting

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat adanya korelasi negatif antara jumlah siswa PAUD dan prevalensi stunting. Garis regresi linier (garis biru) menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah siswa PAUD di suatu kapanewon, prevalensi stunting cenderung menurun. Meskipun begitu, korelasi ini

tampak lemah, ditandai dengan sebaran titik-titik hijau yang tidak terlalu dekat dengan garis regresi. Namun, tampaknya garis regresi pada hubungan jumlah siswa PAUD dan prevalensi stunting memiliki kemiringan yang paling besar dibandingkan dua garis regresi sebelumnya. Ketiga grafik yang telah disajikan menunjukkan hubungan antara variabel-variabel pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan prevalensi stunting di Kabupaten Bantul, yaitu jumlah PAUD, jumlah guru PAUD, dan jumlah siswa PAUD. Ketiga grafik tersebut memberikan indikasi bahwa PAUD memiliki hubungan negatif dengan prevalensi stunting. Artinya bahwa peningkatan komponen-komponen tersebut cenderung diikuti oleh penurunan prevalensi stunting. Namun, hubungan ini sangat lemah dan dipengaruhi oleh variabilitas data yang besar, menunjukkan bahwa faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam analisis ini mungkin memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap prevalensi stunting.

Hubungan yang terbentuk dari data agregat di Kabupaten Bantul, terkait hubungan PAUD dan prevalensi stunting, sejalan dengan hasil penelitian Huriah (2021). Penelitian tersebut melakukan percobaan dengan memberikan pendidikan gizi kepada anak usia prasekolah di Kabupaten Bantul. Percobaan tersebut bertujuan untuk mencegah stunting pada anak dengan mengintegrasikan pendidikan anak usia dini dengan pendidikan gizi untuk meningkatkan asupan makanan mereka. Integrasi antara PAUD dan pendidikan gizi secara terpadu dapat meningkatkan asupan makanan pada anak usia prasekolah. Oleh karena itu, Huriah (2021) berpendapat bahwa program ini sangat penting untuk dilanjutkan di seluruh sistem pendidikan anak usia dini di Indonesia sebagai salah satu program pencegahan stunting. Fakta bahwa tidak ada hubungan yang kuat dari ketiga variabel tersebut terhadap prevalensi stunting menunjukkan bahwa keberadaan PAUD, jumlah guru, dan jumlah siswa saja belum cukup untuk secara signifikan mengurangi tingkat stunting di suatu wilayah. Intervensi lain di luar pendidikan, seperti intervensi gizi, akses layanan kesehatan, dan kebijakan sosial, kemungkinan besar berperan lebih dominan dalam mengatasi masalah stunting. Penelitian ini mengindikasikan bahwa untuk mengurangi prevalensi stunting secara signifikan, perbaikan kualitas PAUD seperti kurikulum yang fokus pada kesehatan dan gizi anak serta keterlibatan yang lebih kuat dari tenaga pendidik, mungkin diperlukan di samping peningkatan kuantitas PAUD dan komponen-komponennya.

3.4 Deskripsi Sampel

Tabel 3 menunjukkan ringkasan statistik dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Total sampel yang digunakan adalah sebanyak 68 dengan rincian 17 kapanewon di Kabupaten Bantul dalam periode empat tahun terakhir yaitu 2020-2023. Rata-rata prevalensi stunting yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah 8,14 persen di setiap kapanewon dengan rentang antara 2,5 persen hingga 26,4 persen. Selain itu terdapat juga tiga variabel independen yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini yaitu jumlah sekolah PAUD, jumlah guru PAUD, dan jumlah siswa PAUD, dengan rata-rata secara berurutan, 76,5 sekolah, 189,2 guru, dan 2096,2 siswa.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Prevalensi Stunting	68	8.14	4.57	2.5	26.4
Jumlah PAUD	68	76.5	26.49	32	146
Guru PAUD	68	189.20	90.74	68	403
Siswa PAUD	68	2096.27	1074.02	765	4945

Korelasi

Variables	Prevalensi Stunting	Jumlah PAUD	Guru PAUD	Siswa PAUD
Prevalensi Stunting	1.000			
Jumlah PAUD	-0.141	1.000		
Guru PAUD	-0.195	0.958	1.000	
Siswa PAUD	-0.303	0.929	0.967	1.000

Berdasarkan tabel matriks korelasi diperoleh informasi bahwa ketiga indikator PAUD memiliki hubungan negatif terhadap prevalensi stunting. Nilai korelasi antara siswa PAUD dan prevalensi stunting adalah -0,30 lebih besar dibandingkan kedua variabel PAUD lain.

4. HASIL PENELITIAN

Hasil ini mempertegas bahwa melalui partisipasi PAUD pemerintah dapat melakukan intervensi pendidikan dan gizi guna mengurangi risiko stunting. Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan oleh Black et al., (2017) mengemukakan bahwa akses terhadap PAUD merupakan salah satu bentuk pembelajaran kesehatan sejak dini kepada anak untuk mencapai potensi diri yang penuh termasuk terhindar dari stunting. Meski jumlah guru PAUD tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan stunting dalam penelitian ini, beberapa penelitian kualitatif lain menegaskan bahwa guru PAUD memiliki peran penting dalam meningkatkan status gizi siswa dalam upaya penurunan stunting (Hakimah et al., 2022).

Tabel 4. Hasil Estimasi Pengaruh Indikator PAUD terhadap Prevalensi Stunting

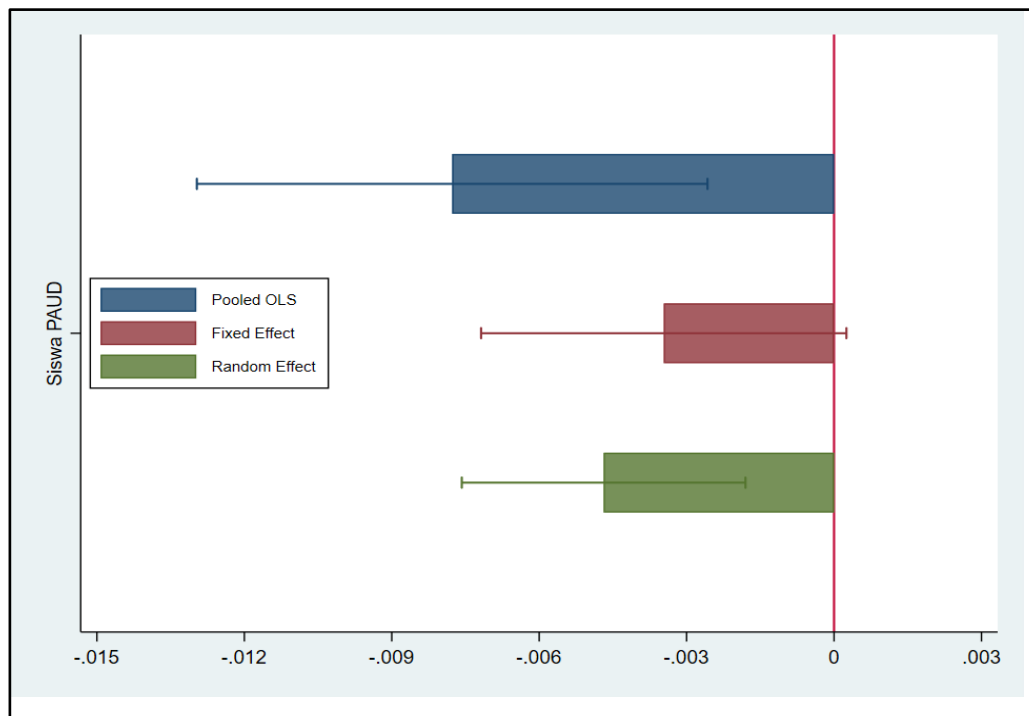
Prevalensi Stunting	Pooled OLS (1)	Fixed Effect (2)	Random Effect (2)
Jumlah PAUD	0.114* (0.0593)	0.534 (0.718)	0.100 (0.0949)
Guru PAUD	0.0471 (0.0320)	0.0680 (0.0517)	0.0164 (0.0251)
Siswa PAUD	-0.00777*** (0.00260)	-0.00346* (0.00175)	-0.00469*** (0.00147)
Prob > F/chi	0.0122	0.0080	0.0001
Hausman Test	Chi (prob) : 7.209 (0.066)		
r ²	0.303	0.0617	
Observation	68	68	68

Robust standard errors in parentheses

* $p < 0.10$, ** $p < 0.05$, *** $p < 0.01$

Penelitian ini membandingkan tiga model estimasi dalam melihat hubungan variabel PAUD terhadap prevalensi stunting setiap kapanewon di Kabupaten Bantul. Hasil estimasi secara lengkap disajikan pada tabel 4. Kolom 1, 2 dan 3 menampilkan hasil estimasi dengan *pooled OLS*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* secara berurutan. Terlihat bahwa variabel jumlah siswa PAUD secara statistik berpengaruh signifikan pada penurunan prevalensi stunting untuk semua jenis estimasi. Sementara kedua variabel lainnya yaitu jumlah PAUD dan jumlah guru PAUD secara statistik tidak memiliki pengaruh signifikan pada penurunan prevalensi stunting. Meski demikian berdasarkan hasil uji simultan ketiga variabel PAUD ini secara bersama-sama berpengaruh signifikan pada prevalensi stunting.

Penelitian ini menggunakan *hausman test* dalam menentukan model terbaik yang akan digunakan. Berdasarkan hasil *hausman test* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.066 berada di atas 0.005 atau gagal untuk menolak hipotesis null. Sehingga model *random effect* menghasilkan koefisien yang memadai. Koefisien ini tidak dapat langsung diartikan sebagai efek kausal mengingat model dalam penelitian ini belum sepenuhnya mengatasi endogenitas akibat *omitted variable bias*. Hasil koefisien model *random effect* untuk variabel jumlah siswa PAUD dapat diinterpretasikan sebagai, setiap peningkatan 100 siswa yang mengikuti PAUD pada suatu kapanewon berasosiasi dengan pengurangan prevalensi stunting sebesar 0,46 persen pada kapanewon tersebut, *ceteris paribus*. Pada gambar 14 terlihat perbandingan selang kepercayaan (95%) antara ketiga hasil estimasi. Model *random effect* memiliki rentang kepercayaan yang lebih kecil dibanding kedua model lainnya dengan batas bawah -0,007 dan batas atas -0,001.



Gambar 13. Grafik Plot Koefisien Siswa PAUD Menurut Tiga Model Estimasi

5. IMPLIKASI PENELITIAN

5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terhadap prevalensi stunting pada anak. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang aplikatif bagi pemangku kepentingan guna meningkatkan akses dan kualitas layanan PAUD, yang pada akhirnya dapat mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh dan optimal.

5.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas, baik bagi institusi pendidikan, masyarakat, maupun pengambil kebijakan. Bagi lembaga PAUD, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk menganalisis dan memahami pengaruh program pendidikan terhadap aspek kesehatan dan gizi anak, sehingga pengelola dapat lebih fokus meningkatkan kualitas program yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Bagi orang tua, penelitian ini berfungsi sebagai media pemberdayaan yang memberikan informasi penting mengenai peran PAUD dalam kesehatan anak, yang diharapkan mampu mendorong kesadaran mereka untuk menyekolahkan anak di PAUD sekaligus lebih memperhatikan asupan gizi dan pola makan di rumah. Terakhir, bagi pemerintah dan pengambil kebijakan, temuan ini dapat menjadi bahan evaluasi yang krusial untuk menyusun dan mengambil langkah strategis yang tepat sasaran dalam mendukung tumbuh kembang anak sebagai sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga kebijakan yang dilahirkan menjadi lebih efektif dan berdampak maksimal bagi kesehatan serta gizi anak usia dini.

6. KESIMPULAN

Terdapat hubungan negatif antara jumlah siswa PAUD dan prevalensi stunting, yang menunjukkan bahwa keikutsertaan indikator PAUD berperan dalam menurunkan angka stunting, meski memiliki korelasi yang lemah sehingga perlu melakukan intervensi lain seperti intervensi gizi, akses layanan kesehatan, dan kebijakan sosial, kemungkinan besar keikutsertaan siswa dalam program PAUD berperan lebih dominan dalam mengatasi masalah stunting. Meskipun jumlah guru PAUD tidak signifikan secara statistik dalam penelitian ini, kualitas pengajaran dan literasi kesehatan guru PAUD berpotensi berkontribusi besar dalam perbaikan gizi dan kesehatan anak.

Kapanewon dengan prevalensi stunting tinggi umumnya memiliki keterbatasan infrastruktur pendidikan dan pelayanan kesehatan, yang mengakibatkan rendahnya akses terhadap PAUD serta fasilitas kesehatan lainnya. Prevalensi stunting di Kabupaten Bantul bervariasi secara signifikan di antara kapanewon, dengan beberapa daerah seperti Dlingo memiliki prevalensi yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya seperti Kasihan. Keterlibatan keluarga dan komunitas dalam memastikan anak-anak mereka mendapatkan gizi yang baik dan pendidikan dini merupakan faktor penting yang berkontribusi pada pengurangan stunting.

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan, perlunya meningkatkan partisipasi jumlah siswa dalam mengikuti PAUD dengan program sosialisasi dan edukasi pentingnya pendidikan usia dini bagi perkembangan anak. Selain itu, perlu diadakannya program pelatihan berkelanjutan untuk guru PAUD terkait literasi kesehatan dan gizi, sehingga dapat membantu guru menjadi agen perubahan yang lebih efektif dalam pencegahan stunting. Peningkatan pengetahuan gizi pada anak-anak PAUD juga perlu dilakukan melalui kurikulum yang terintegrasi, seperti program kesehatan yang lebih komprehensif, pemantauan tumbuh kembang dan edukasi gizi bagi orangtua dan siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Jurusan Magister Ekonomika Pembangunan Universitas Gadjah Mada, yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Pemerintah Kabupaten Bantul atas kerja sama dan izin akses data yang diberikan selama pelaksanaan penelitian.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Laporan Indeks Khusus Penanganan Stunting Kabupaten/Kota 2021-2022*.
 Beto, C. (2021, March 14). *Urgensi Rasio Jumlah Guru dan Murid, Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran*.
- Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., McCoy, D. C., Fink, G., Shawar, Y. R., Shiffman, J., Devercelli, A. E., Wodon, Q. T., Vargas-Barón, E., & Grantham-McGregor, S. (2017). Early childhood development coming of age: Science through the life course. *The Lancet*, 389(10064), 77–90. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31389-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7)
- Csima, M., Fináncz, J., Nyitrai, Á. & Podráczky, J. 2018. Research on the health literacy of professionals working in early childhood education. *Kontakt*, 20, e356-62.
- Hakimah, N., Indri, H., Fitria, D. P., Juin, H., Ibnu, F., Tapriadi, Nandia, F. D., & Nadhiroh, S.R. (2022). *Peran Ganda Guru Paud Sebagai Kader Dalam Upaya Penurunan Stunting*.
- Huriah, T., Lestari, A.A., Rahmawati, A., Prasetyo, Y.B. 2021. The integrated intervention of early childhood education and stunting prevention program in increasing pre-school age children's food intake. *Bali Medical Journal* 10(3) Special Issue ICONURS: 1329-1332. DOI: 10.15562/bmj.v10i3.2914
- Kaufman, M. J., Kaufman, S. R., & Nelson, E. C. (2015). Beginning Together: Reforming Schools by Investing in Early Childhood Education. *Schools*, 12(1), 133–149. <https://doi.org/10.1086/680698>
- Kemendikbudristek. (2015a). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*. <https://repositori.kemdikbud.go.id/12881/1/2.-Juknis-Kelompok-Bermain.pdf>
- Kemendikbudristek. (2015b). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak- Kanak*. [https://repositori.kemdikbud.go.id/11876/1/1.- \Juknis-Taman- Kanak- kanak.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/11876/1/1.-\Juknis-Taman-Kanak-kanak.pdf)
- Kemendikbudristek. (2022). *Pedoman Umum Penyelenggaraan PAUD Berkualitas.pdf*. https://paudpedia.kemdikbud.go.id/download/2022/Pedoman_Umum_Penyelenggaraan_PAUD_Berkualitas.pdf
- Kemendikbudristek. (2023). *Data Pendidikan PAUD Provinsi D.I Yogyakarta—Kemendikbudristek*. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pendidikan/paud/040000/1>
- RPJMD. (2021). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2021-2026*. [https://dkukmpp.bantulkab.go.id/storage/dkukmpp/document/12/RPJMD- BANTUL-2021-2026.pdf](https://dkukmpp.bantulkab.go.id/storage/dkukmpp/document/12/RPJMD-BANTUL-2021-2026.pdf)
- Tanu, I. K. (2019). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Agar Dapat Tumbuh dan Berkembang Sebagai Generasi Bangsa Harapan Di Masa Depan. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 19. <https://doi.org/10.25078/aw.v2i2.960>
- UNICEF. (2017). *UNICEF_Early_Moments_Matter_for_Every_Child-ENG.pdf*. https://www.unicef.org/media/48886/file/UNICEF_Early_Moments_Matter_for_Every_Child-ENG.pdf
- Wooldridge, J. M. (2013). *Introductory Econometrics: A Modern Approach* (5th ed.). South-Western Cengage Learning.

BIODATA PENULIS

Nama : Presnanda Bijak Satria, M.Ec.Dev
 Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 12 Maret 1998
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Riwayat Pendidikan : Magister Ekonomika Pembangunan, Universitas Gadjah Mada
 Instansi : -
 Alamat : Sugio, Kab.Lamongan, Provinsi Jawa Timur
 HP/WA : 081233603189
 Email : presnandabijaksatria@mail.ugm.ac.id
 Judul Artikel : Pengaruh Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Terhadap Kesehatan dan Status Gizi Anak



Nama : Syarifa Alma Fadila Nursurati, M.Ec.Dev
 Tempat, Tanggal Lahir : Bantul, 25 Oktober 2000
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Riwayat Pendidikan : Magister Ekonomika Pembangunan, Universitas Gadjah Mada
 Instansi : MEP Universitas Gadjah Mada
 Alamat : Kalangan RT 002, Tirtohargo, Kretek, Bantul.
 HP/WA : 082137827823
 Email : syarifa.alma@mail.ugm.ac.id
 Judul Artikel : Pengaruh Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Terhadap Kesehatan dan Status Gizi Anak



Nama : Ignasius Aryanto Tupen Soga, S.S.T., M.Ec.Dev
 Tempat, Tanggal Lahir : Kupang, 19 Januari 1996
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Riwayat Pendidikan : DIV Statistika, Sekolah Tinggi Ilmu Statistik
 Magister Ekonomika Pembangunan, Universitas Gadjah Mada
 Instansi : BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur
 Alamat : BTN Kolhwa Blok Z No 23. Kolhwa, Maulafa, Kota Kupang
 HP/WA : 085161330126
 Email : ignasius.soga@bps.go.id
 Judul Artikel : Pengaruh Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Terhadap Kesehatan dan Status Gizi Anak



Nama : Ages Tiara, S.E., M.Ec.Dev
Tempat, Tanggal Lahir : Krui, 30 Mei 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Riwayat Pendidikan : Magister Ekonomika Pembangunan, Universitas
Gadjah Mada
Instansi : Bapperida Kabupaten Pesisir Barat
Alamat : Sumber Sari, Desa Rawas, Kapanewon Pesisir
Tengah, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung
HP/WA : 081367206458
Email : agestiara@mail.ugm.ac.id
Judul Artikel : Pengaruh Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
Terhadap Kesehatan dan Status Gizi Anak

